

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah suatu gerakan untuk “kembali ke alam” yaitu suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah dengan cara mendaur ulang limbah-limbah tanaman ataupun ternak yang tujuannya memberi makan pada tanaman. Istilah pertanian organik harus ditanamkan bagi produsen secara serius dan bertanggung jawab untuk menghindari bahan-bahan kimia dan pupuk yang sifatnya meracuni lingkungan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat. Selain itu, produsen juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah dengan menggunakan sumber daya alami seperti mendaur ulang limbah pertanian (Sutanto, 2002).

International Federation of Organic Agriculture Movement atau IFOAM (2005) menyebutkan prinsip-prinsip yang dilakukan dalam pertanian organik antara lain :

- a. Prinsip Kesehatan, prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan sangat penting dalam pertanian organik, tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat juga. Maka dalam prinsip ini harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi tanaman dan bahan aditif lainnya yang dapat merugikan kesehatan tanaman.
- b. Prinsip Ekologi, prinsip ini menyatakan bahwa produksi tanaman didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya, dan skala lokal. Maka dalam prinsip ini

bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, di daur ulang, pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas, dan melindungi sumber daya alam.

- c. Prinsip Keadilan, prinsip ini menekankan bahwa semua yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang baik untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan, contohnya petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang, dan konsumen. Selain itu, sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil, sosial, dan ekologis serta dipelihara untuk generasi yang akan datang.
- d. Prinsip Perlindungan, prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemilihan teknologi dalam pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko yang merugikan, dengan cara menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tidak dapat diramalkan akibatnya

## **2. Usahatani Padi Organik**

Tanaman padi merupakan tanaman yang sangat penting bagi manusia khususnya di Indonesia, karena tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. Hampir seluruh masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya dari tanaman padi, karena tanaman padi menghasilkan beras. Masyarakat Indonesia juga memiliki persepsi kalau belum makan nasi maka belum makan, sedangkan nasi sendiri didapatkan dari hasil pengolahan tanaman padi. Dengan demikian, tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi,

budaya, dan politik yang penting bagi bangsa Indonesia karena mempengaruhi kebutuhan hidup orang banyak. Tanaman yang memiliki nama ilmiah *Oryza Sativa* ini cocok dibudidayakan di daerah tropis seperti di Indonesia. Sejarah perkembangan asal usul tanaman padi ini tidak diketahui secara pasti karena sejarahnya sangat panjang sudah sangat lama. Tanaman padi berasal dari Asia Tengah, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari daerah Afrika Barat, Himalaya, Myanmar, Thailand, dan Tiongkok (Utama, 2015).

Usahatani padi organik dalam penanamannya tidak menggunakan bahan, pupuk, dan pestisida kimia, akan tetapi menggunakan pupuk organik, pupuk kandang atau pestisida organik. Dalam penanaman padi organik dapat menggunakan teknik penanaman SRI (System of Rice Intensification) yang bertujuan agar menekan biaya produksi, dan meningkatkan produksi hingga dua kali lipat. Dengan begitu, keuntungan yang didapatkan juga akan berlipat ganda. Selain itu, harga jual rata-rata beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa pada umumnya (Purwasasmita & Sutaryat, 2014).

Usahatani padi organik perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun para penyuluh pertanian, sebab dorongan dari pemerintah akan menjadikan para petani lebih semangat dalam berusahatani padi organik. Selain itu, para penyuluh pertanian juga dapat memberikan penyuluhan dan pengetahuan tentang padi organik agar petani lebih paham, karena dalam berusahatani padi organik lebih sulit dibandingkan dengan padi konvensional, maka dari itu petani perlu keseriusan dalam berusahatani padi organik. Lemahnya dukungan dari lingkungan sosial (petani lain dan kelompok lain) menyebabkan usahatani padi

organik kurang berkembang, yang diindikasikan dari lambatnya peningkatan luas lahan usahatani organik dari tahun ke tahun (Rahmawati & Triyono, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa keberanian petani dalam mengambil keputusan dan risiko pada pengelolaan usahatani padi organik cukup kuat. Namun, keberanian petani dalam mengambil keputusan tersebut kurang mendapat dukungan dari kelompok tani lain, sehingga usahatani padi organik kurang berkembang. Selain itu, keberanian petani dalam mengambil risiko juga tidak disertai dengan kesukaan petani dalam menerima sesuatu yang dianggap baru, sehingga petani menjalankan sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan.

### **3. Motivasi**

Menurut Sofyan & Uno (2012), motivasi adalah dorongan dasar di dalam diri manusia yang berfungsi menggerakkan untuk bertindak laku. Motivasi menjadikan seseorang melakukan perbuatan yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dorongan terbagi menjadi dua, yakni dorongan dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan dari dalam berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, sedangkan dorongan dari luar berasal dari luar diri seseorang (pengaruh orang lain atau lingkungan) dan berhubungan juga dengan masalah profesi, status sosial, dan ekonomi.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang bertindak atau berbuat. Menurut Adi (1994) dalam Sofyan & Uno (2012) motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku yang berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yang pertama motif bio-genetis yaitu motif-

motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelangsungan hidupnya, yang kedua motif sosio-genetis yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada, dan yang ketiga motif teologis yaitu manusia sebagai makhluk yang berketuhanan tidak terlepas dari interaksi dengan Tuhan-Nya.

Abraham H. Maslow merupakan salah seorang pelopor teori motivasi terkenal yang sudah berkarya sebagai ilmuwan dan sudah diakui di kalangan teoritis dan praktisi. Adapun salah satu teori dari Maslow adalah teori Hierarki Kebutuhan. Menurut Siagian (2012), terdapat lima klasifikasi teori hierarki kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan Fisiologis, kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dan dipuaskan agar manusia tetap hidup, seperti sandang, pangan, dan perumahan.
- b. Kebutuhan Akan Keamanan, kebutuhan rasa aman baik itu secara fisik maupun psikologi, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang.
- c. Kebutuhan Sosial, dapat diartikan sebagai hubungan antar manusia. Kebutuhan sosial tercermin kedalam empat bentuk “perasaan” yaitu, perasaan diterima oleh orang lain, harus diterima sebagai kenyataan, kebutuhan akan perasaan maju, dan sense of participation.
- d. Kebutuhan akan penghargaan. Harga diri atau kebutuhan akan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan akan mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi orang lain atau dirinya sendiri.

Clayton P. Alderfer dalam buku Sutrisno (2011) mengungkapkan teorinya yang bernama teori ERG (Existence, Relatedness, and Growth).

- a. Kebutuhan Keberadaan (Existence) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan. Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow. Hasil penelitian dari Manurung (2009) tentang kebutuhan keberadaan (existence) pada motivasi dalam mempertahankan penggunaan bawang merah varietas lokal Tiron menyatakan bahwa keinginan agar pendapatan keluarga meningkat sebesar 83,33% dan menjadi persentase skor tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan pendapatan keluarga menjadi kebutuhan yang paling utama bagi petani. Persentase skor terendah dalam penelitian tersebut adalah keinginan kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi sebesar 74,58%. Selain itu, hasil penelitian dari Qonita (2012) menunjukkan bahwa motivasi existence merupakan motivasi paling kuat kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu karena petani mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Wulandari (2016) juga menyebutkan bahwa motivasi existence paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan optimalisasi lahan pekarangan karena untuk pemenuhan kehidupan. Hasil dari pekarangan dapat dikonsumsi untuk keluarga sendiri maupun dijual yang akan menghasilkan uang.
- b. Kebutuhan Keterkaitan (Relatedness) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kemitraan atau dengan kata lain keterkaitan antara seseorang dengan

lingkungan sosial sekitarnya. Menurut Manurung (2009) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa petani memiliki motivasi pada tingkat kebutuhan keterkaitan (relatedness) dapat dikatakan tinggi dalam mempertahankan penggunaan varietas lokal Tiron pada budidaya bawang merah. Presentasi skor tertinggi adalah keinginan dapat bergaul lebih akrab dengan petani lain sebesar 82,50%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan dengan petani lain menjadi hal yang paling utama dalam penelitian tersebut. Selain itu, hasil penelitian dari Qonita (2012) menunjukkan bahwa motivasi relatedness tidak sekuat existence karena hanya untuk memenuhi kebutuhan hubungan, berinteraksi, atau bekerjasama dengan orang lain. Wulandari (2016) juga menyebutkan bahwa motivasi relatedness paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan piket rutin. Hal tersebut karena anggota merasa senang jika bertemu dengan anggota yang lain pada saat piket rutin.

- c. Kebutuhan Pertumbuhan (Growth), kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow. Manurung (2009) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kebutuhan pertumbuhan (growth) sangat besar menjadi kebutuhan petani. Persentase skor tertinggi adalah keinginan memperoleh pengetahuan dan wawasan di bidang budidaya bawang merah sebesar 83,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan wawasan menjadi penting untuk petani agar lebih berkembang. Persentase skor terendah adalah keinginan memperoleh tambahan pengalaman dan keterampilan di bidang budidaya bawang merah sebesar 80,00%. Selain itu,

hasil penelitian dari Qonita (2012) menunjukkan bahwa motivasi growth memiliki kekuatan paling kecil dibandingkan dengan yang lain dikarenakan motivasi ini bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan berkembang. Wulandari (2016) juga menyebutkan bahwa motivasi growth paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan usaha kelompok karena anggota kelompok memiliki keterampilan memasak. Dengan menerapkan kegiatan usaha kelompok dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk membuat olahan-olahan lainnya.

Menurut Siagian (2012), Frederick Herzberg yang merupakan seorang psikolog mengembangkan teori motivasi yang bernama Teori Motivasi Higiene. Implikasi dari teori ini adalah bahwa seorang pekerja mempunyai persepsi berkarya tidak sekedar mencari nafkah, akan tetapi sebagai wahana untuk memuaskan berbagai kepentingan dan kebutuhannya, bagaimanapun kebutuhan itu dikategorisasikan. Selain itu, Douglas McGregor yang merupakan seorang ilmuwan juga mengembangkan teori motivasi yang diberi nama Teori X dan Teori Y. Teori X pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku negatif. Teori Y pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku positif.

#### **4. Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Motivasi**

Menurut Uno (2016), perbuatan seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri atau faktor pribadi, dan faktor lingkungan. Faktor pribadi dapat dikatakan faktor yang mampu dikendalikan oleh individu itu sendiri. Adapun faktor lingkungan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Dengan kata



lain, faktor pribadi disebut sebagai faktor internal, sedangkan faktor lingkungan disebut faktor eksternal.

Berdasarkan teori motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Usia

Kinerja atau prestasi seseorang dapat ditentukan dari seberapa jumlah usia orang tersebut (Suratiyah, 2015). Semakin muda usia seseorang maka semakin terbuka pikirannya dan lebih banyak kesempatan untuk berprestasi, akan berbeda halnya jika semakin tua usia maka pikiran tidak lagi terbuka untuk menerima hal-hal yang baru dan kesempatan untuk berprestasi sudah semakin kecil. Namun, dalam hal tanggung jawab usia yang semakin tua akan sangat berpengalaman karena sudah mengetahui hal-hal kecil yang akan terjadi di kemudian hari sehingga semakin baik dalam mengelola usahatani.

Menurut Soekartawi (1998), petani yang usianya sudah semakin tua cenderung kurang dalam hal inovasi pertanian modern daripada usianya yang lebih muda. Petani yang usianya masih muda akan memiliki wawasan dan inovasi pertanian masa sekarang, selain itu juga petani muda masih memiliki semangat yang tinggi jika dibandingkan petani yang usianya lebih tua.

## 2) Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk seseorang agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru (Susantyo, 2001). Pendidikan dapat dikategorikan menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh secara teratur dan memiliki tingkatan-tingkatan kelas. Pendidikan formal yang ditempuh petani adalah SD, SMP, SMA atau bahkan perguruan tinggi. Penelitian dari Restutiningsih et al (2016) mengatakan bahwa latar belakang dari rendahnya pendidikan formal petani dapat memberikan motivasi yang tinggi untuk berusahatani karena petani menginginkan anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi. Selain itu jika pendidikan formal yang ditempuh petani lebih tinggi maka akan sangat mempengaruhi dalam proses berpikir dan membuat keputusan dalam berusahatani (Makalew et al, 2013).

## 3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan tambahan yang dapat menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan non formal seperti mengikuti penyuluhan pertanian, kursus atau bimbingan antar kelompok tani guna saling bertukar informasi tambahan, dan studi banding guna meningkatkan dan memberikan motivasi bagi petani. Menurut Suratiyah (2015) manfaat dari pendidikan formal maupun non formal dapat membuka wawasan petani, menambah keterampilan dan tentunya memberikan pengalaman bagi petani untuk mengelola usahatannya. Pendidikan formal yang rendah hampir dialami sebagian besar petani, oleh sebab itu pendidikan non formal sangat penting dilakukan agar dapat bermanfaat bagi petani untuk mendapatkan hal-hal yang baru tentang

pertanian atau bahkan dapat meningkatkan hasil usahatani. Menurut Mwila dan Leshan (2015), terbatasnya bahan bacaan dan teknologi informasi yang didapatkan petani desa dibandingkan petani muda atau petani modern seperti pemasaran online akan menjadi tantangan sendiri bagi petani desa untuk memasarkan produk-produk pertaniannya.

#### 4) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu wujud karakteristik kondisi sosial ekonomi petani yang membedakan tipe petani pada situasi tertentu (Nisa, 2015). Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan budidaya atau hasil usahatani petani. Petani yang pendapatannya tinggi akan memiliki kesempatan untuk memilih tanaman yang akan di budidayakan atau di usahatani daripada petani yang pendapatannya rendah. Petani yang pendapatannya rendah cenderung tidak ingin mengambil risiko untuk memilih tanaman yang ingin di budidayakan karena keterbatasan modal (Soekartawi, 1995).

#### 5) Pengalaman Usahatani

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Pengalaman usahatani sangat diperlukan dalam keberlanjutan usahatani. Semakin lama seseorang berusaha atau melakukan pekerjaan tertentu maka akan semakin berkembang juga keterampilan dan pemikiran yang dimilikinya, oleh sebab itu petani yang sudah berpengalaman akan lebih mengetahui hal-hal kecil dalam usahatani. Nurdina et al (2015) mengatakan petani yang sudah berpengalaman akan menganggap bahwa bertani merupakan cara hidup yang paling baik dan sesuai untuk petani itu sendiri.

#### 6) Luas Lahan

Lahan merupakan suatu tempat untuk menghasilkan produksi-produksi pertanian dan cukup memiliki kontribusi besar dalam usahatani. Adapun besar kecilnya hasil-hasil pertanian tergantung jumlah kecilnya luas lahan tersebut. Suratiyah (2015) juga mengatakan jika semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin banyak juga produksi dan pendapatan yang dihasilkan per satuan luas lahan yang diusahakan.

Namun, berbeda halnya dengan yang Soekartawi (1995) katakan bahwa lahan yang luas akan semakin efisien lahan tersebut. Padahal lahan yang luas akan menjadikan lahan tidak efisien dikarenakan kurangnya pengawasan penggunaan faktor-faktor produksi, tenaga kerja dan modal yang terbatas. Sebaliknya, lahan yang sempit akan efisien dikarenakan pengawasan penggunaan faktor produksi lebih mudah dan semakin baik, selain itu juga modal dan tenaga kerja yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Sehingga petani-petani yang luas lahannya sempit perlu memanfaatkan lahannya agar dapat meningkatkan pendapatan petani (Restutiningsih *et al*, 2016).

#### 7) Status Lahan

Penerimaan dari suatu usahatani sangat erat hubungannya dengan status lahan yang dimiliki petani tersebut. Status lahan dibagi menjadi tiga yaitu hak milik, hak sewa, dan hak bagi hasil (sakap). Status lahan tersebut akan berpengaruh pada petani untuk meningkatkan hasil produksi dan memperbaiki kesuburan tanah (Suratiyah, 2015).

Petani yang tidak memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri akan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan lahan milik

sendiri. Sebab, pendapatan yang diperoleh dibagi dengan pemilik lahan sesuai kesepakatan bersama antar pemilik dan penggarap yang sudah disepakati (Suharyanto *et al*, 2015).

b. Faktor Eksternal

1) Ketersediaan Modal

Menurut Suratiyah (2015), modal merupakan hal yang sangat penting untuk berlangsungnya suatu usaha, demikian juga dengan usahatani. Modal berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri didapatkan dari tabungan keluarga, sedangkan modal pinjaman didapatkan dari orang lain (Nisa, 2015). Modal sebagai alat ukur kemampuan yang dikumpulkan dan dibentuk dari dana masing-masing petani. Ketersediaan modal yang cukup baik itu modal sendiri maupun bantuan dari orang lain dapat memberikan motivasi lebih bagi petani untuk berusahatani. Sebab modal milik sendiri berguna untuk membeli bahan-bahan tambahan untuk keberlanjutan usahatani jika modal bantuan dari kelompok tani kurang, sedangkan modal bantuan yang dikelola oleh kelompok tani untuk membiayai segala kebutuhan anggota kelompok guna membeli sarana produksi yang dibutuhkan (Rukka & Arman, 2013).

2) Pemasaran

Pemasaran dalam usahatani merupakan bagaimana petani untuk memasarkan atau menjualkan hasil produksi usahatannya kepada konsumen. Indikator dalam pemasaran dapat dilihat dari jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran tersebut sehingga petani dimudahkan untuk melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian, jaminan harga, dan sistem pembayaran (Nisa, 2015).

Menurut Soekartawi (1986), pemasaran akan terjadi jika biaya pemasaran dapat ditekan sehingga terdapat keuntungan, persentase harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak tinggi, dan tersedia fasilitas fisik pemasaran seperti tempat untuk pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan risiko kerusakan.

### 3) Kesesuaian Potensi Lahan

Lahan atau tanah merupakan faktor produksi yang penting dalam tumbuh kembang tanaman yang akan dibudidayakan (Suratiyah, 2015). Lahan dapat dikatakan menguntungkan jika lahan tersebut tumbuh subur dan tidak terserang hama dan penyakit. Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman akan memudahkan petani dalam melakukan usahatani. Selain itu, ketersediaan air yang cukup di sekitar lahan akan memudahkan dan menguntungkan petani untuk memelihara dan mengontrol usahatani yang dijalankan (Dewandini, 2010).

### 4) Kesesuaian Budaya Setempat

Salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani adalah kesesuaian budaya setempat (Silalahi et al, 2015). Masyarakat yang memiliki budaya yang sama, seperti berusahatani maka akan memberikan keuntungan yang sama juga antar petani. Hal tersebut dapat menjadikan antar petani saling bertukar pikiran atau informasi karena memiliki masalah yang sama dalam berusahatani. Kesesuaian budaya setempat dapat menyebabkan usahatani mengalami keberlanjutan yang cukup tinggi walaupun masih terdapat masalah atau hambatan dalam yang dihadapi dalam berusahatani.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Purworejo merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Salah satu kecamatan di

Kabupaten Purworejo adalah Kecamatan Bener, masyarakat disana menjadikan pertanian sebagai sektor utama untuk mengubah perekonomian desa menjadi lebih baik. Tanaman pangan banyak dipilih para pelaku usahatani (petani) yang ada di Kecamatan Bener dikarenakan kondisi lingkungan yang cocok dengan syarat tumbuh tanaman.

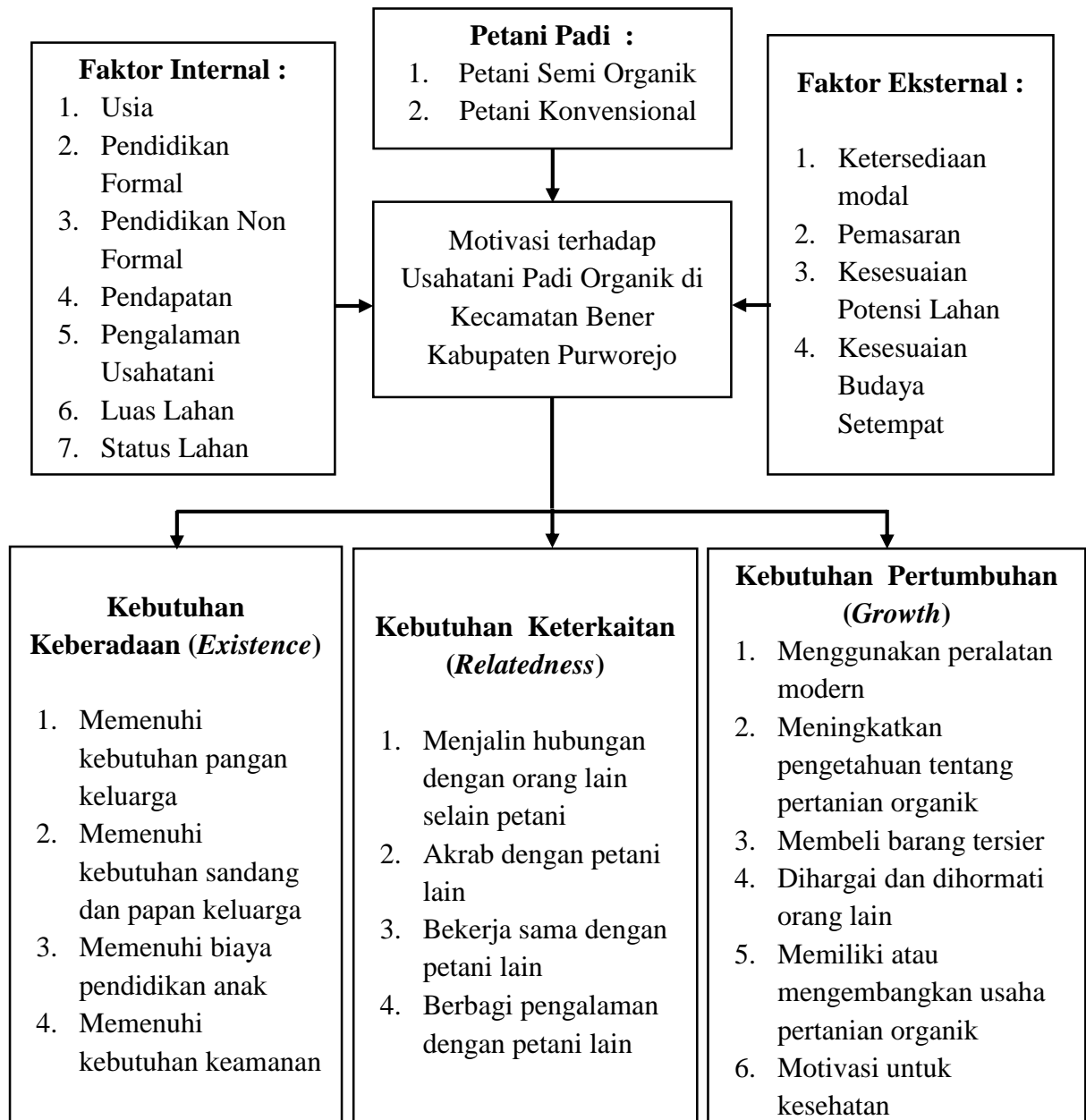
Padi menjadi salah satu komoditas yang diusahakan sejak lama para petani di Kecamatan Bener. Usahatani padi organik belum banyak ditemukan di Kecamatan Bener, padahal padi organik dapat menghasilkan beras organik yang menyehatkan, harga jual yang tinggi, dan meningkatkan hasil produksi. Petani pastinya memiliki motivasi tersendiri terhadap usahatani padi organik sebagai komoditas unggulannya. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani terhadap usahatani padi organik adalah usia petani, pendidikan yang ditempuh petani baik itu pendidikan formal maupun non formal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas dan status lahan yang digunakan dalam berusahatani. Secara teori, usia berpengaruh negatif terhadap motivasi petani, semakin bertambahnya usia maka motivasi untuk berusahatani padi organik semakin rendah, begitu juga dengan sebaliknya. Sedangkan pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, luas dan status lahan akan berpengaruh positif terhadap motivasi petani, semakin tinggi pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan dan status lahan milik sendiri maka motivasi untuk berusahatani padi organik semakin tinggi, begitu juga dengan sebaliknya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani terhadap usahatani padi organik adalah ketersediaan modal yang dibutuhkan petani untuk berusahatani, pemasaran padi organik, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat. Faktor-faktor eksternal tersebut diduga berpengaruh positif terhadap motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi motivasi petani terhadap usahatani padi organik. Berdasarkan teori-teori motivasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi ERG. Motivasi petani padi organik dikategorikan menjadi tiga yaitu, kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*).





Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran